

Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pengetahuan Kesiapan Sekolah Anak Terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Hasanuddin Surabaya

Nur Asiyah

nurasiyah.se@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. The purpose of this research is to find out whether training psikoedukasi about children's school readiness knowledge against the mother to increase self-reliance kindergarten Hasanuddin Surabaya. The subject of this research is 30 Mother caregivers TK Hasanuddin. The collection of research data on the scale of independence do the child and school readiness scale. Data analysis was done using the analysis of the test Sample Test results showed Paires of 0.015 and value t sig. of 0.988 ($p > 0.05$). This means there is no difference in the independence of the child before the mother is given with psikoedukasi after psikoedukasi, given the Hypothesis that reads there is the influence of the psikoedukasi about the readiness of the school the child againstthe mother to increase self-reliance kindergarten Undergraduate program in decline.

Keywords: Independence of the child, the child's school readiness psikoedukasi.

Intisari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan psikoedukasi tentang pengetahuan kesiapan sekolah anak terhadap Ibu untuk meningkatkan kemandirian anak TK Hasanuddin Surabaya. Subjek penelitian ini adalah 30 Ibu Wali murid TK Hasanuddin. Pengumpulan data penelitian di lakukan dengan skala kemandirian anak dan skala kesiapan sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Uji *Paires Sample Test* menunjukkan hasil sebesar t 0,015 dan nilai sig. sebesar 0,988 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kemandirian anak sebelum Ibu diberikan psikoedukasi dengan setelah diberi psikoedukasi, Hipotesis yang berbunyi ada pengaruh psikoedukasi tentang kesiapan sekolah anak terhadap Ibu untuk meningkatkan kemandirian anak TK Hasanuddin di tolak.

Kata kunci : Kemandirian anak, psikoedukasi kesiapan sekolah anak.

PENDAHULUAN

Dalam standar nasional PAUD nomer 137 tahun 2014 tentang kemandirian anak dalam aspek sosial emosional anak usia 4-5 tahun antara lain: memperlihatkan kemampuan dini untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatiannya kepada orang yang belum dikenal, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur dirinya sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Proses perkembangan berkaitan dengan perilaku belajar, oleh sebab itu sejak awal sebaiknya orang tua menyiapkan dirinya dengan dengan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Kemandirian harus distimulasi sejak dini, karena anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan anak selanjutnya, termasuk dalam sikap kemandirian. Kemandirian harus dibiasakan sejak dini untuk melatih anak ketika memasuki sekolah TK. Salah satu cara melatih kemandirian anak adalah dengan upaya yang dilakukan oleh guru disekolah dan orang tua di rumah dalam menstimulasi kemandirian anak melalui

kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, sangatlah penting apabila sikap kemandirian distimulus sejak dini dengan upaya yang semaksimal mungkin dilakukan oleh guru disekolah dan orang tua di rumah.

Anak usia Taman Kanak-Kanak sedang mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada masa ini, proses perubahan Fisik, emosi, dan sosial anak berlangsung dengan cepat, yang di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari diri anak sendiri maupun lingkungannya. Tumbuh kembang anak usia TK ini dapat di pantau melalui ukuran fisiknya dan melalui pengamatan sikap dan perilaku anak (Santoso dan Ranti, 2004).

Peranan ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia taman kanak-kanak, karena Ibu yang setiap hari bersama anak. Peran ibu diperlukan untuk memberikan rangsangan pada aktivitas anak. Perkembangan intelegensi dalam menyiapkan anak memasuki dunia sekolah sangat di perlukan bagi orang tua (Woolfson, 2004). Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas bahagia dan memiliki kepribadian yang baik. Orang tua dituntut untuk dapat mengamati perkembangan anak sejak dini dengan baik untuk mewujudkan harapan tersebut (Tedjasaputra, 2008).

Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Nur Asiyah

Kesiapan sekolah sangat dibutuhkan bagi anak yang akan masuk sekolah, hal ini di karenakan kesiapan sekolah dapat mendukung keberhasilan pencapaian kemandirian di sekolah. (Monks, Knoeers, Haditono, 2004). Anak yang belum memiliki kesiapan bersekolah cenderung mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala mogok di sekolah.

Berdasarkan observasi pada 14 Agustus 2017 di TK Hasanuddin, di dapatkan fenomena bahwa ada beberapa anak yang masih di temani ibunya ketika mengikuti belajar mengajar di sekolah, anak masih menagis mencari ibunya ketika diganggu teman atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, bahkan ibu menunggu sampai anak anak pulang sekolah. Bentuk-bentuk ketidak mandirian tersebut di jumpai hampir setiap hari di sekolah.

Pihak sekolah mengeluh akan kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar, perilaku menunggu di sekolah membuat anak kurang mandiri untuk mengerjakan tugas sekolah atau menjalankan fungsi sosialnya. Berbagai cara sudah dilakukannya dengan memberikan pengertian kepada orang tua untuk meninggalkan anaknya ketika sekolah atau sebaliknya memberikan pengertian kepada

anak untuk tidak ditunggu ketika sekolah, akan tetapi justru terjadi kemogokan sekolah pada anak dan anak merasa takut ketika ibunya meninggalkannya, padahal seharusnya anak dapat dioptimalkan kemampuannya untuk dapat berlatih dan mengembangkan dirinya agar tugas-tugas perkembangan yang dapat dilatih untuk anak di lingkungan sekolah secara optimal untuk membentuk pribadi anak yang mandiri.

Peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya keterampilan pengasuhan ibu sangat diperlukan agar anaknya menjadi mandiri, karena sesungguhnya pendidikan yang utama adalah berasal dari keluarga khususnya ibu. Orang tua merupakan bagian yang paling berperan bagi perkembangan anak. Model pengasuhan (*parenting*) yang di terapkan ibu pun akan sangat menentukan perilaku anak karena orang tua merupakan suri teladan bagi anak karena orang tua sebagai model bagi anaknya (Adhin, 2006). Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan pada orang tua khususnya ibu sebagai usaha pencegahan atau meluasnya ketidak mandirian pada anak TK Hasanuddin.

Psikoedukasi tentang pengetahuan kesiapan sekolah anak terhadap Ibu untuk meningkatkan kemandirian anak ini mengacu pada *triple-p (positive parenting*

program) dimana psikoedukasi ini di pandang sangat diperlukan untuk Ibu yang dikembangkan oleh (Sandes 1999) sebagai program intervensi untuk meningkatkan perilaku kemandirian pada anak. Aktivitas program psikoedukasi untuk meningkatkan kemampuan didaktik yaitu memberikan informasi tentang suatu materi yang dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan kesiapan ibu menyekolahkan anak sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak menurut Marsh (dalam Stuart & Laraia 2005).

Sebagai bagian dari psikoedukasi yang dilaksanakan maka tahap pertama adalah memberikan pelatihan pada ibu. Metode pelatihan yang digunakan antara lain adalah ceramah kepada ibu tentang kesiapan sekolah anak untuk meningkatkan kemandirian anak, alat bantu audio visual, *sharing* pendapat, roleplay dan game. Setelah di adakan psikoedukasi ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang kesiapan sekolah anak untuk meningkatkan kemandirian terhadap anak.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui apakah pelatihan psikoedokasi tentang pengetahuan kesiapan sekolah anak terhadap ibu untuk meningkatkan kemandirian anak TK Hasanuddin Surabaya.

Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap anak yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Shaffer (2002) mengatakan bahwa kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak tergantung kepada orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie,2004).

Hurlock, (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, anak akan belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-Kanak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal-hal sederhana dan juga sudah mulai belajar memahahi kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian sebaiknya diajarkan sejak dini oleh orang tua, dan juga dengan teman sebaya anak akan

belajar berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

Aspek kemandirian

Menurut Roben Havighurst (dalam Tati, 2005) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: a) Aspek Intelektual, yang menunjukkan pada kemampuan berpikir, menalar, memahai beragam kondisi dan situasi serta masalah-masalah sebagai dasar usaha untuk mengatasi masalah. b). Aspek Sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada orang lain disekitarnya. c). Aspek Emosi, Menunjukkan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak tergantung secara emosi pada orang lain. d). Aspek ekonomi, Menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, dan tidak lagi tergantung pada orang lain.

Psikoedukasi Kesiapan Sekolah

Menurut Mottaghipout dan Bickerton (dalam Soep 2009), psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang di berikan kepada individu atau orang tua untuk memperkuat pengetahuan dalam menyiapkan anak sekolah. Psikoedukasi dapat diterapkan kepada ibu wali murid yang memiliki gangguan tidak mau melepaskan anaknya di sekolah.

Psikoedukasi ini merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang kesiapan sekolah anak, jika orang tua sudah mempunyai pengetahuan untuk menyiapkan anak untuk sekolah maka bisa mempengaruhi kemandirian anak disekolah.

Metode

Penelitian eksperimen ini dilakukan pada 16 Desember 2017 di TK Hasanuddin Surabaya. Lokasi ini di pilih karena di anggap masih banyak anak yang kurang mandiri karena banyak anak yang minta di ditunggu ibu nya di sekolah. Psikoedukasi kesiapan sekolah anak di butuhkan ibu wali murid untuk meningkatkan kemandirian anak.

Jumlah populasi ibu wali murid berjumlah 80 orang, sampel yang di ambil 30 ibu wali murid kelompok B. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *pretest* dan *posttest* . Alasan peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur subjek apakah ada perubahan sebelum di berikan psikoedukasi dengan sesudah diberikan psikoedukasi.

Alat ukur yang digunakan peneliti ini berupa skala kemandirian dan kesiapan sekolah. Data yang di peroleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistis spss, dengan Uji asumsi normalitas dan Uji

homogenitas data kemandirian anak dan pengetahuan kesiapan sekolah *pretest* dan *posttest* normal dan homogen.

HASIL

Melihat uji asumsi normal dan homogen, maka analisis statistik akan dilakukan dengan uji analisa *Paires Sample Test* yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* antara:

- a. Uji *Paires Sample Test* Kemandirian Anak yaitu ditunjukkan dengan hasil nilai t sebesar 0,015 dan nilai sig. sebesar 0,988 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan; Pelatihan Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah Anak terhadap Ibu dapat meningkatkan Kemandirian Anak ditolak.
- b. Uji *Paires Sample Test* Pengetahuan Kesiapan Sekolah yaitu ditunjukkan dengan hasil t sebesar -1,234 dan nilai sig. sebesar 0,227 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan psikoedukasi Pengetahuan tentang Kesiapan Sekolah Anak dapat meningkatkan Pengetahuan tentang Kesiapan Sekolah Anak pada subjek ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum diberikan pelatihan Psikoedukasi Kesiapan Sekolah Anak terhadap Ibu dengan setelah diberikan pelatihan terhadap Kemandirian Anak. Kemungkinan dikarenakan pada waktu pemberian psikoedukasi pada saat itu responden tidak konsentrasi di dalam mengikuti pelatihan, dikarenakan pada saat itu bersamaan dengan pengambilan rapor anaknya yang ada di kelas lain sehingga responden belum bisa mengikuti materi pelatihan secara maksimal. Sebagaimana diamati peneliti para peserta/subjek keluar masuk ruang pelatihan pada saat pelatihan berlangsung, selain itu juga banyak responden yang membawa anak balita.

Menindak lanjuti temuan di atas, setelah pelatihan berlangsung, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas maupun wali murid juga ditemukan bahwa meskipun sudah diberikan pelatihan masih banyak wali murid yang masih menunggu anak di sekolah, masih ada anak yang menangis ketika ditinggal oleh ibunya. Ternyata memang belum ada perubahan yang signifikan terkait dengan kemandirian anak, masih banyak wali murid yang masih menunggu anak di sekolah.

Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Nur Asiyah

Selain hal tersebut diatas juga di dasarkan perhitungan perbedaan Men Hipotetik dan Men Empiris di dapat bahwa nilai Mean Hipotetik kemandirian sebesar 84 dan M Empiris sebesar 109 ($84 < 109$), yang berarti bahwa M Hipotetik lebih kecil dari M Empiris, hal ini menggambarkan bahwa subjek sudah mempunyai pengetahuan dalam memandirikan anak . Nilai Men Hipotetik kesiapan sekolah sebesar 96 dan nilai M Empiris sebesar 137 ($96 < 137$), yang berarti bahwa nilai M Hipotetik lebih kecil dari nilai M Empiris, hal ini menggambarkan bahwa subjek juga sudah mempunyai kesiapan untuk menyekolahkan anaknya. Subjek merasa tidak terlalu penting saat diberikan psikoedukasi, meskipun ada beberapa subjek yang antusias dalam mengikuti pelatihan.

Pendidikan subjek yang mayoritas SMA dimana subjek sudah mempunyai kemampuan untuk mencari pengetahuan lain dari berbagai macam media secara mandiri misalnya membaca koran, membeli buku, berdiskusi kepada temannya untuk mendapatkan informasi untuk menyiapkan kemandirian anaknya disekolah.

Subjek penelitian adalah wali murid peneliti sendiri dimana peneliti bekerja, jadi subjek tidak ingin mendapatkan kesan yang jelek terhadap anaknya pada peneliti, maka subjek menjawab secara baik.

Berdasarkan kondisi sebagaimana diuraikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kemungkinan tidak adanya pengaruh pelatihan Psikoedukasi Kesiapan Sekolah Anak terhadap Ibu terhadap Kemandirian Anak bukan karena materi dan penyampaian pelatihan, tetapi karena penyiapan subjek yang tidak sesuai prosedur pelatihan yang semestinya peserta fokus kepada pelatihan dan tidak terjadi bias-bias pengaruh dari variabel yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian anak antara sebelum diberikan pelatihan psikoedukasi kesiapan sekolah anak terhadap Ibu, dengan sesudah diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan psikoedukasi kesiapan sekolah anak terhadap Ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak TK Hasanuddin Surabaya tidak terbukti.

Tidak terbuktinya hipotesis ini lebih dikarenakan penyiapan subjek agar fokus terhadap pelatihan tidak maksimal, yang terjadi subjek pelatihan dalam penelitian ini selama mengikuti pelatihan keluar masuk ruang karena harus membagi perhatiannya dengan mengurus penerimaan rapor

Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Nur Asiyah

anaknyanya atau mengurus anak balita yang dibawa saat pelatihan.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel penelitian yang lain selain psikoedukasi tentang kesiapan sekolah anak terhadap Ibu, seperti status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu.
- b. Jika metode yang digunakan adalah metode eksperimen yang melibatkan orang tua khususnya yang memiliki balita, maka peneliti harus mempersiapkan desain psikoedukasi yang mampu mengantisipasi kondisi anak pada saat psikoedukasi berlangsung, agar jalannya psikoedukasi sesuai dengan modul yang telah dibuat, agar memberikan hasil yang optimal bagi peserta psikoedukasi.
- c. Peneliti juga perlu mempertimbangkan adanya jarak waktu pemberian *pre test*, pelatihan psikoedukasi, dengan pengambilan data *postest*. Hal ini dikarenakan untuk melihat perubahan perilaku akan lebih efektif jika dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama

(minimal 2 minggu), agar proses belajar sudah terjadi pada perilaku subjek. Untuk melihat perubahan perilaku juga perlu dilakukan observasi dan wawancara terhadap sumber data terkait guna memperkuat temuan penelitian yang bersifat kuantitatif.

2. Bagi Instansi sekolah

Apabila pihak sekolah akan memberikan psikoedukasi yang sama, hendaknya terlebih dahulu mensosialisasikan kepada orang tua wali murid agar bisa mengikuti psikoedukasi dengan baik.

3. Bagi wali murid

Subjek penelitian hendaknya untuk tidak membawa anak pada saat mengikuti psikoedukasi agar bisa lebih fokus atau tidak mengalami gangguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2017). Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi. S.P (2009) Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Skripsi*

*Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak
Nur Asiyah*

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauzul M (2016) Pengaruh *Secare Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini DI RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang. *Skripsi*. Fakultas psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Halimah, N. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus. *Psikologi Universitas Maria Kudus I*.
- Hurlock, E.B. (2014). *Perkembangan Anak Jilid II*. Keenam ed. Jakarta : Erlangga.
- Indriasari, Triana (2015) Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Tipe *Enabling* Dengan Kemandirian Anak. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Journal of Psikologi. vol 1 no 1*
- Novitawati. (2014). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra: studi Kualitatif di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Lampung Barat Mangkurat.
- Nauta.(2007). *Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini*. Surabaya: Bumi Angkasa.
- Nur I.H (2014) Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia vol. 3 no.1. 1-8*.
- Permendikbud. *Standar Nasional Anak Usia Dini*. Jakarta : PP. 2014.
- Rachman, M. Fauzi. (2011). *Islamic Parenting : Pendidikan Anak di Usia Emas*. Jakarta : Erlangga.
- Ratri S.A, (2006) *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kamisius.
- Rafika (2017) Upaya Guru Dalam Menumbuhkan kemandirian belajar siswa SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal ilmiah vol.2 no.1. 115-123*
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.
- Syaodin, Ernawulan. (2005). *Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. UPI
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia
- Sulistyaningsih, W.(2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal Psikologia vol 1 no. 1*
- Sugiyono.(2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana.(2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Shaffer, DR (2002) *Childhood and Adolescence: Developmental Psychology*. (6th ed). USA: Wadsworth Group.
- Slameto (2010) *Belajar & faktor yang mempengaruhi* . Jakarta : Rinneka Cipta.

Psikoedukasi tentang Kesiapan Sekolah terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak
Nur Asiyah

- Santoso, S. Dan Ranti, L.A (2004). *Kesehatan Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Lie, Anita.(2004). *Cooperatif Learning mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tientje dan Iskandar, (2004). *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU): untuk Mengembangkan Multipel Intelegensi*. Indonesia: Dharma Graha Grup
- Vina. T.H (2014) *Evektivitas Psikoedukasi Pengasuhan Ibu Bijak dalam Mengurangi Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak*. *Skripsi* Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahyuni. (2001). *Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak*. Yogyakarta : PT. Pioner Jaya.
- Yamin, dkk (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Yusniah. (2008). *Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar*. Jakarta : UIN Press.